

Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes)

Amalia Febri Yanti¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

amaliafebriyanti27@icloud.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the review of one of the philosophers in the early modern age of rationalism, namely Rene Descartes. This research method applies a qualitative type through library studies and content analysis. The results and discussion regarding the stages of the workings of the doubt method developed by Rene Descartes, innate ideas, the existence of God and criticism of the flow of rationalism developed by Rene Descartes. The conclusion of this study is to get to know one of the philosophers at the beginning of the modern age of rationalism, namely Rene Descartes who has a very solid philosophical foundation and certainty that has clear criteria so that it is difficult to doubt its validity.

Keywords: Innate Ideas; Method of Doubt; Rene Descartes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang salah seorang filsuf pada awal abad modern beraliran rasionalisme, yaitu Rene Descartes. Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi Pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan ini mengenai tahapan-tahapan cara kerja metode keraguan yang dibangun oleh Rene Descartes, ide-ide bawaan, eksistensi Tuhan serta kritikan terhadap aliran rasionalisme yang dibangun oleh Rene Descartes. Kesimpulan penelitian ini ialah untuk lebih mengenal salah seorang filsuf pada awal abad modern beraliran rasionalisme, yaitu Rene Descartes yang memiliki landasan filsafat amat kokoh serta kepastian yang memiliki kriteria secara jelas sehingga sulit untuk diragukan validitasnya.

Kata Kunci: Ide Bawaan; Metode Keraguan; Rene Descartes



Pendahuluan

Aliran filsafat rasionalisme berprinsip bahwa kebenaran itu hanya dapat diperoleh melalui akal budi manusia tanpa perlu adanya bantuan dari pengalaman panca-indra manusia. Melalui akal budi manusia pengetahuan sejati dapat diperoleh dengan benar. *"No fact can be real and no statement true unless it has a sufficient reason why it should be thus and not otherwise."* Sebuah ungkapan yang dikatakan oleh seorang filsuf pada abad modern bernama Wilhelm Leibnitz berkeyakinan aliran rasionalisme. Segala fakta serta ungkapan yang dihasilkan melalui pengalaman inderawi tidak satupun dapat dipercaya meskipun mempunyai kebenaran yang pasti, karena bagi para penganut aliran rasionalisme beranggapan bahwa panca-indra manusia memiliki keterbatasan sehingga dapat keliru dalam menghasilkan sumber pengetahuan secara absolut (Manuel Velasquez, *Philosophy a Text with Reading* (Wadsworth Publishing Company, 1999).

Penelitian ini mengenai salah seorang filsuf pada awal munculnya abad modern berpendirian terhadap aliran filsafat rasionalisme yaitu Rene Descartes serta aliran baru yang beliau cetuskan atas kepercayaan beliau terhadap akal budi manusia. Kata rasionalisme berasal dari bahasa Inggris *rationalism* dan bahasa latinya yaitu *ratio* bermakna akal. Kaum rasionalisme menempatkan akal budi manusia jauh lebih unggul dibandingkan dari pengalaman inderawi (empirisme). Akal menjadi peran utama dalam memperoleh pengetahuan yang hakiki. Segala pengetahuan dapat diraih oleh manusia melalui akal budi tanpa berkaitan dengan pengalaman inderawi yang dihasilkan oleh alat panca-indra manusia. Filsuf Rene Descartes pencetus aliran rasionalisme berprinsip bahwa sumber pengetahuan yang diyakini hanya melalui akal budi manusia tanpa harus terikat perantara panca-indra manusia. Melalui akal manusia dapat memperoleh kebenaran sejati (Asmoro Achmadi, 1994).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema terkait, di antaranya ialah artikel yang ditulis Krisna Sukma Yogiswari (2019), "Keraguan Kritis: Descartes" yang diterbitkan oleh jurnal Sanjiwani, Volume 10, Nomor 1. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui pendekatan kualitatif yang mencakup metodologi investigasi seperti: penelitian kesejarahan, deskriptif pengembangan, sebab akibat dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori gagasan epistemologi dalam pemikiran Rene Descartes. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inti metode Descartes ialah keraguan yang mendasar, Descartes mulai meragukan segala hal yang ada hingga ia sampai pada pertanyaan yang dikenal dengan *"cogito ergo sum"* yang berkaitan dengan realita.



Penelitian yang telah dilakukan sangat berguna untuk penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Filsuf Rene Descartes dikenal sebagai bapak filsafat modern. Menurut Bertrand Russell, julukan itu memang pantas diberikan kepada beliau. Sebutan “bapak” diberikan kepada Descartes karena ia merupakan orang pertama hadir pada zaman modern lalu menciptakan aliran filsafat baru yaitu rasionalisme atas kepercayaan beliau terhadap kemampuan akal budi manusia.

Filsuf Rene Descartes muncul saat akhir abad pertengahan yang mengatakan bahwa landasan filsafat ialah akal (rasio) serta tetap berpegang teguh terhadap Tuhan. Filsuf Rene Descartes menolak argument beberapa tokoh yang beranggapan bahwa pengalaman inderawi merupakan hakikat atas segala pengetahuan. Di antaranya ialah, Francis Bacon dan Thomas Hobbes. Menurut pandangan Rene Descartes alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan hanya akal budi manusia semata (Bagus, 2000: 929).

Istilah “modern” berasal dari bahasa latin berarti baru. Masyarakat Eropa sebelum masuk pada abad modern merupakan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh tradisi *Platonik* dan *Arostotelian*. Pada tahun 1500 adalah tahun lahirnya abad modern di Eropa. Saat itu, segala bentuk kesadaran pun bermunculan dari segala aspek kehidupan, sehingga banyak pembaharuan-pembaharuan yang terjadi. Sebab utama munculnya abad modern bukanlah dilihat dari sisi waktunya melainkan kesadaran setiap individu untuk melakukan perubahan guna memajukan ilmu pengetahuan yang berada di wilayah tersebut. Maka, makna perubahan disini disebut sebagai kunci kesadaran modern.

Dalam perspektif Budi Hardiman, sebagai bentuk kesadaran diri pada abad modern dicirikan atas tiga macam, yaitu subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Istilah *medium aevum* (zaman tengah) berasal dari Flavio Biondo (1392-1463) telah hadir pada awal abad modern. Terdapat peristiwa penting yang menandakan awal abad modern yaitu gerakan *renaisans* (reformasi). Filsafat mulai menentang terhadap cara berpikir abad pertengahan saat masa Renaisans (kelahiran kembali) hingga terwujudnya pemikiran-pemikiran modern. Dalam aliran filsafat modern terbagi beberapa macam, seperti rasionalisme, empirisme, fenomenalisme, kritisisme, idealisme, positivisme, materialisme, intuisiisme, eksistensialisme, dan nihilisme.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah mengenai salah seorang filsuf abad modern yaitu Rene Descartes serta aliran yang dianutnya. Berdasarkan rumusan tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini ialah bagaimana tahapan-tahapan cara kerja metode keraguan yang dicetuskan oleh filsuf Rene Descartes, ide-ide bawaan, eksistensi Tuhan, dan kritikan terhadap aliran filsafat rasionalisme.



Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk membahas kehidupan Rene Descartes, ide bawaan, eksistensi Tuhan serta berbagai macam kritik. Penelitian ini, tentunya diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi khalayak umum dan para pembaca yang senantiasa membaca segala macam bentuk karya tulis meskipun tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, agar semua dapat mengetahui secara luas kelebihan dan kekurangan terkait dalam aliran filosofat rasionalisme ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini murni menggunakan jenis kualitatif (Monnique Hennink, 2020), dimana peneliti tidak perlu untuk terjun ke lapangan, tetapi hanya melakukan studi kepustakaan. Melakukan deskripsi atas data-data sekunder dan primer dari pandangan seorang filsuf bernama Rene Descartes, merupakan cara kerja metode penelitian ini (Setiawan, 2018). Pembahasan penelitian ini menggunakan penalaran berpikir logis secara induktif dan deduktif (Azafilmi, Hakim, Syaichurrozi, dan Prita, 2012) dalam rangka mengembangkan argument topik utama dalam penelitian ini. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui interpretasi terhadap argument yang menjadi titik focus utama dalam penelitian ini. Sedangkan, untuk interpretasi terhadap focus utama dalam penarikan kesimpulan dilakukan analisis isi (Hsiu-Fang Hsieh, 2005).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Rene Descartes

Seorang filsuf Rene Descartes lahir di kota La Haye di wilayah Touraine. Ayahnya adalah seorang pengacara yang aktif berpolitik, sedangkan ibunya meninggal sejak kelahirannya. Kesehatan tubuh filsuf Rene Descartes tidak membaik. Semasa hidupnya, beliau mengidap penyakit batuk yang tak kunjung sembuh, sementara beliau tidak suka berurusan dengan dokter. Filsuf Rene Descartes merupakan orang yang genius. Sewaktu dari kecil beliau telah diurus melalui ilmu pengetahuan. Ketika berusia 8 tahun beliau disekolahkan di La Fleche yang dikelola oleh para Yesuit.

Para Yesuit ini sangat mengagumi atas kepintaran filsuf Rene Descartes sehingga beliau dapat bangun telat saat jam pelajaran berlangsung. Karena mereka faham jika filsuf Rene Descartes kebanyakan menemukan ide cemerlangnya saat di atas kasur daripada saat keadaan sadar, bahkan sampai masa tuanya pun beliau tetap melanjutkan kebiasaannya untuk terlambat bangun pagi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di kota La Flech, filsuf Rene Descartes menghabiskan masa mudanya dengan bepergian ke berbagai macam kota seperti Belanda,



Jerman, Hongaria, Swiss, Italia, hingga wafat di Swedia. Filsuf Rene Descartes memiliki karya tulis amat penting dalam bidang filsafat yang berjudul *Discourse on Method; Meditations* dan *Principles*.

Dalam kedua karya tulis penting tersebutlah, filsuf Rene Descartes akhirnya membuat metode keraguan. Bagi filsuf Rene Descartes, cara ampuh untuk menilai sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan lagi kebenarannya ialah meninjau seberapa jauh hal tersebut dapat diragukan. Bila kita mencoba untuk meragukan semuanya, tentu kita akan sampai pada hal yang tak dapat diragukan lagi hingga kebenaran tersebut dapat dikatakan dengan kebenaran absolute. Namun, meragukan disini memang pantas untuk diragukan dan memang benar adanya.

Bentuk keraguan yang dimaksud oleh filsuf Rene Descartes ialah “keraguan metodis universal”. Keraguan ini bersifat universal tanpa batas yaitu usaha meragukan tersebut akan usai jika ada suatu hal yang tak dapat diragukan lagi kebenarannya. Usaha meragukan ini disebut metodik karena keraguan yang dimaksud tersebut adalah salah satu cara ampuh yang digunakan oleh penalaran para filosof untuk meraih kebenaran. Bentuk keraguan disini bukan bermaksud untuk membawa manusia kepada kebingungan tiada henti, melainkan sebagai bentuk usaha guna mempertanyakan apa yang selama ini telah dilakukan akal budi dan jiwa manusia.

2. Tahapan Keraguan Metodis Rene Descartes

Awalnya filsuf Rene Descartes menguji kemampuan panca indera sampai mana kemampuan panca-indra dalam menangkap suatu objek dengan tepat. Pastinya, kita sudah mengetahuinya kalau panca-indra manusia itu memiliki keterbatasan yang tidak dapat dijangkau. Berawal dari sinilah filsuf Rene Descartes mulai meragukan seluruh anggota tubuhnya. Maka, sejak saat itulah filsuf Rene Descartes menyimpulkan bahwa panca-indra manusia itu layak untuk diragukan. Karena, panca-indra manusia bisa salah dalam menghasilkan pengetahuan absolute. Bahkan, pengetahuan-pengetahuan yang selama ini telah dianggap mutlak kebenarannya oleh semua orang masih bisa diragukan kembali kepastiannya oleh filsuf Rene Descartes karena baginya kita sering keliru dalam hal apapun itu. Berikut adalah hal-hal yang diragukan oleh filsuf Rene Descartes, konsep idea filsuf Plato, prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam bidang aritmatika, geometri, serta matematika bahkan rasio nya sendiri pun dapat diragukannya kembali. Menurut filsuf Rene Descartes satu-satunya hal yang tidak dapat diragukan itu ialah “aku” saat ini sedang ragu. “Aku” merasa sangat jelas dan distinct bahwa “aku” sedang ragu. “Aku” yang sedang ragu itu benar adanya dan disebabkan oleh aku berpikir. Pasti, aku berpikir aku ada. Jika aku sedang berpikir maka akua



da, berarti aku ada sebab yang berpikir itu diriku sendiri bukan orang lain. *Cogito ergo sum, I think before I am*, aku berpikir, maka aku ada. Filsuf Rene Descartes membuat metode keraguan tersebut sebagai landasan metodis dalam aliran filsafat rasionalisme yang dicetuskannya. Menurutnya jika kita meragukan keraguan orang yang sedang ragu termasuk hal yang tidak masuk akal.

Menurut pandangan Bertrand Russell, bentuk keraguan metodis disini adalah inti dari teori pengetahuan filsuf Rene Descartes dalam memuat bagian terpenting dalam keyakinannya. Sebab beliau menghadirkan bentuk keraguan metodis tersebut, ia telah menemukan landasan terhadap filsafatnya yaitu "aku yang berfikir" (pasti dan tak dapat diasingkan). Bentuk metode keraguan yang dihadirkan oleh filsuf Rene Descartes tidak habis pada keraguan itu sendiri. Bentuk keraguan metodis filsuf Rene Descartes disini menjelaskan perbedaan antara sesuatu yang dapat diragukan dari sesuatu yang tidak dapat diragukan.

Konsep "berpikir" yang dimaksud oleh filsuf Rene Descartes disini tercakup makna luas. Menurut filsuf Rene Descartes, berpikir adalah sesuatu yang dapat diragukan. Berpikir disini bukan hanya merenung saja namun mencakup semua aktivitas yang melibatkan kesadaran diri. Menurut filsuf Rene Descartes, esensi dari pemikiran manusia tidaklah hanya kecerdasan intelektual semata, melainkan kesadaran seseorang tentang pikirannya sendiri sekaligus terhadap objek-objeknya. Makna berpikir dalam perspektif filsuf Rene Descartes mendekati istilah kesadaran diri. Kesadaran diri disini tentang kesadaran kita tentang proses berpikir sekaligus menyadari perihal emosi di dalamnya. Salah seorang filsuf kontemporer Anthony Kenny menyatakan bahwa, "*No previous author had used the word with such a wide extension*". Menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun filsuf telah menggunakan kata berfikir sampai makna sejauh seperti itu.

3. Ide Bawaan dan Eksistensi Tuhan

Dengan metode keraguan metodis, filsuf Rene Descartes telah menemukan letak dasar untuk filsafatnya, yaitu *Cogito*: suatu kesadaran diri secara penuh terhadap eksistensi diri dan eksistensi objek-objek eksternal. Akan tetapi, filsuf Rene Descartes mengakui bahwa melalui penalaran sendiri manusia dapat meraih pengetahuan tanpa lewat perantara panca-indera. Sebuah pengetahuan yang bersifat abstrak tentu sudah ada lewat ide-ide bawaan yang ada dalam jiwa manusia. Sebagian filsuf rasionalis juga meyakini bahwa prinsip dasar yang bekerja di bidang sains bertumpu terhadap ide-ide bawaan.

Menurut pandangan filsuf Rene Descartes, sejak manusia dilahirkan ke dunia memang sudah memiliki ide bawaan yang bersifat abstraksi baik



dalam hal mengenai ide tentang jiwa, Tuhan, dan lain sebagainya. Menurut beliau ide bawaan yang ada dalam diri manusia itu ialah ide yang sudah jadi (Descartes, 2015). Jika manusia ingin mendapatkan ide bawaannya maka manusia hanya mengulang kembali peristiwa-peristiwa yang pernah dialami melalui perantara panca-indra. Maupun terkait perihal mengenai Tuhan, filsuf Rene Descartes juga menganggapnya sebagai ide bawaan. Filsuf Rene Descartes membagi ide bawaan menjadi 3 bagian, yakni: Ide tentang pikiran, Ide tentang keluasan, dan terakhir Ide tentang Tuhan. Filsuf Rene Descartes tidak menolak secara keseluruhan hasil dari pengamatan panca-indra manusia, namun beliau hanya meragukannya karena seperti yang telah diketahui bahwa panca-indra manusia terbatas sehingga dapat menghasilkan pengetahuan keliru.

Filsuf Rene Descartes mengatakan bahwa ide bawaan manusia yang mengenai ide bawaan Tuhan itu ialah Ide Sempurna. Menurut pandangan filsuf Rene Descartes, terdapat perbedaan antara Tuhan sebagai ide yang ada dalam penalaran manusia dengan Tuhan yang tidak tampak wujudnya namun benar adanya. Karena Tuhan Maha-Esa bukan Tuhan yang terlintas dalam wujud apapun dalam pemikiran manusia. Jika Tuhan dapat di bayangkan dalam penalaran maka itu bukan Tuhan Maha-Esa. Tuhan Maha-Esa ialah Tuhan yang bereksistensi terhadap ide dan kenyataan. Maka, Ide Sempurna yang ada dalam kesadaran diri manusia itu sebagai bukti terhadap eksistensi Tuhan. Filsuf Rene Descartes menyatakan bahwa eksistensi Tuhan yang dimaksud disini bersifat rasional yang hanya didasarkan dengan pemikiran-pemikiran manusia melalui akal budinya.

4. Kritikan terhadap Aliran Filsafat Rasionalisme

Filsuf besar Jerman bernama Martin Heidegger mengkritik perihal mengenai landasan filsafatnya Rene Descartes yakni "aku berpikir maka aku ada". Bagi filsuf Martin Heidegger, daripada mendahulukan pembahasan mengenai pengetahuan lebih baiknya membahas mengenai kenyataan manusiawi yang memberi dasar bagi kemungkinan pengetahuan manusia. Menurut pandangan Martin Heidegger, manusia autentik adalah Dasein yaitu manusia manusia yang selalu memiliki kesadaran kritis untuk mempertanyakan semua realitas kehidupan. Manusia sebagai Dasein telah menemukan dirinya sebagai pengada yang sadar. Sebelum manusia itu berfikir keras, eksistensi jasad empirisnya terlebih dahulu mengada di atas jagat raya. Seperti slogan prinsipil Martin Heidegger yang berbunyi "*I exist therefore I think, saya ada karena itu saya berfikir, bukan "I think therefore I exist, saya berfikir karena itu saya ada."*

Kritikan Husserl bahwa kesadaran diri kita tidak akan pernah terlepas dari objek dan tidak bisa melebihi objek. Istilah "intensionalitas"-nya Edmund Husserl untuk menekankan kenyataan kodrat dari Tindakan



sadar ialah sedemikian rupa hingga tindakan itu sekaligus menunjuk yang lain. Husserl menyatakan bahwa semua kesadaran adalah “kesadaran akan”. Kesadaran selalu bersifat bipolar, kesadaran secara esensial selalu bersifat relasional. Kesadaran utama berarti kesadaran diri akan hal lainnya.

Kesimpulan

Kita perlu mempelajari perjalanan kehidupannya filsuf Rene Descartes serta kelebihan dan kekurangan yang ada dalam aliran filsafat rasionalisme yang beliau cetuskan. Dalam menilai sebuah kebenaran itu kita harus mempunyai fondasi yang kuat untuk mempertanggungjawabkan atas kepercayaan kita terhadap sesuatu. Jika kita tidak memiliki fondasi yang cukup kuat orang lain akan sangat mudah menjatuhkan pendapat kita, tidak mempercayai argument yang kita utarakan sehingga mereka menganggap kita hanya berkata omongan belaka. Rene Descartes bukanlah hanya seorang filsuf namun ia juga seorang Matematikawan. Terdapat karya-karya nya antara lain, delta cartesian, geometri analitis. Keilmuan begini yang membuat filsuf Rene Descartes yakin bahwa pemikiran para filosof juga dapat dibangun dengan fondasi yang kuat. Ajaran filsafat disini bukan hanya pikiran abstrak yang tidak dapat dijangkau penalarannya. Bagi filsuf Rene Descartes segala hal yang dapat diragukan kebenarannya maka pantas untuk ditinggalkan. Disini manusia tentu ingin semuanya yang pasti dan jelas tujuannya dalam menjalankan kehidupan. Fondasi yang baik pasti akan menghasilkan kebenaran yang pasti, tanpa fondasi pasti seseorang itu akan diminta pertanggung-jawaban atas argumentnya. Sudah tentu semakin berkembangnya zaman akan berkembang pula ilmu pengetahuan serta pembaharuan. Disisi lainnya kita juga harus pandai bersikap adil dalam memahami kebenaran yang ada. Saling menghargai perbedaan yang ada dan tidak mengedepankan keegoisan diri masing-masing.



Daftar Pustaka

- Zaprulkhan, Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik, Institusional Repository IAIN SAS Babel, accessed December 17, 2021.
- Milton D. Hunnex, Peta Filsafat (Jakarta: Teraju, 2004), 8-11.
- Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 929.
- John K. Roth, Persoalan-persoalan Filsafat Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 77.
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Umum, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 112.
- Hadi, P. Hardono, Epistemologi Filsafat Pengetahuan, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 28-29.
- Russell, Bertrand, Berpikir Ala Filsuf, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 28
- Zaine Ridling, Philosophy Then and Now, (New York: Acces Foundation, 2001), 521.
- Heidegger, Martin, Being and Time (New York: State University of New York Press, 1996).